

**Studi Korelasi Adaptasi Sosiokultural dengan *Subjective Well-being*
Mahasiswa Kelompok Etnik Minang di Kota Bandung**
Correlation Between Sociocultural Adaptation and Subjective Well-Being of *Minang*
Ethnic Group Students Living in Bandung City

¹Danny Ontario Rusmono, ²Fanni Putri Diantina

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹dannyontario1@gmail.com, ²fanni.putridiantina@unisba.ac.id

Abstract. Leaving one's village for another has been a culture inherited by an ethnic group of *Minang*. One of the reasons for leaving is to study at higher education. Bandung city proves to be a choice to study even further. These university students are prone to a so called *culture shock*, although, within a range of twelve months living with this condition will decrease. It happens that after living in the city for almost one year, those students have not managed yet to get well-adapted. The degree of adaptation determines whether they feel satisfied living in Bandung. The purpose of this study is to obtain empirical data of how close the correlation between sociocultural adaptation and subjective well-being of students of *Minang* ethnic group living in Bandung. Theories underlying the concept are Sociocultural Adaptation from Wilson (2013) and Subjective Well-Being (SWB) from Diener (2000). The method used was *Rank Spearman* correlation. Instrument used to measure sociocultural adaptation was standardized *Sociocultural Adaptation Scale – Revised* from Wilson (2013) whereas instrument used to measure SWB was standardized *Satisfaction with Life Scale* from Diener (2000). Study results in a positive correlation between Sociocultural Adaptation and SWB of students of *Minang* Ethnic Group living in Bandung with degree of correlation falling into *medium* category ($r=0.570$). Correlation between Sociocultural Adaptation at the aspect of interpersonal communication and SWB falls into *medium* category ($r=0.505$). Correlation between Sociocultural Adaptation at the aspect of academic achievement and the students' SWB falls into *medium* category ($r=0.412$). Correlation between Sociocultural Adaptation at the aspect of personal interest and the community involvement and SWB falls into *low* category ($r=0.351$). Correlation between Sociocultural Adaptation at the aspect of ecological adaptation and the SWB falls into *medium* category ($r=0.049$). Correlation between Sociocultural Adaptation at the aspect of language fluency and SWB is found out to be *low* ($r=0.358$).

Keywords: *Minang* Ethnic Group Students, Sociocultural Adaptation, Subjective Well-Being.

Abstrak. Merantau merupakan budaya yang dilestarikan kelompok etnik *Minang*. Salah satu tujuan merantau adalah berkuliah. Bandung menjadi pilihan banyak orang untuk berkuliah. Mahasiswa perantau akan merasakan gegar budaya yaitu proses menghadapi perubahan saat berada di lingkungan asing dan akan berkurang sampai 12 bulan pertama. Meskipun sudah hampir setahun tinggal di Bandung, ada beberapa mahasiswa yang masih mengalami gegar budaya dan belum sepenuhnya beradaptasi. Tingkat adaptasinya menentukan kepuasan tinggal di Bandung. Tujuan penelitian ini memperoleh data empiris keeratannya Hubungan Adaptasi Sosiokultural dengan *Subjective well-being* (SWB) Mahasiswa Kelompok Etnik *Minang* di Bandung. Teori yang digunakan yaitu Adaptasi Sosiokultural dari Wilson (2013) dan SWB dari Diener (2000). Metode yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman* dengan sampel 150 orang. Alat ukur berupa kuesioner adaptasi sosiokultural menggunakan *Sociocultural Adaptation Scale – Revised* dari Wilson (2013) dan ;SWB menggunakan *Satisfaction with Life Scale* dari Diener (2000). Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif antara Adaptasi Sosiokultural dengan SWB dengan tingkat keeratannya sedang ($r=0.570$), hubungan Adaptasi Sosiokultural aspek komunikasi interpersonal dengan SWB memiliki keeratannya sedang ($r=0,505$), hubungan Adaptasi Sosiokultural aspek keberhasilan akademik dengan SWB memiliki keeratannya sedang ($r=0,412$), hubungan Adaptasi Sosiokultural aspek minat personal dan keterlibatan suatu komunitas dengan SWB memiliki keeratannya rendah ($r=0,351$), hubungan Adaptasi Sosiokultural aspek adaptasi ekologi dengan SWB memiliki keeratannya sedang ($r=0,409$), hubungan Adaptasi Sosiokultural aspek kelancaran bahasa dengan SWB memiliki keeratannya rendah ($r=0.358$).

Kata Kunci: Mahasiswa Etnik *Minang*, Adaptasi Sosiokultural, Subjective Well-being.

A. Pendahuluan

Kelompok etnik Minang memiliki budaya merantau. Alasan kelompok etnik Minang merantau adalah karena lokasi Minangkabau yang terpencil dan tidak didatangi dunia luar, kurangnya sarana kehidupan di Sumatera Barat, faktor ekonomi yang berbeda dengan daerah rantauan, dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal menjadi alasan untuk pergi merantau. Faktor pendidikan adalah faktor kedua yang menjadi alasan orang Minang untuk merantau, dan juga umumnya orang Minang mulai merantau saat lulus SMA untuk melanjutkan berkuliah di daerah rantauannya. Bandung menjadi kota untuk melanjutkan studi karena memiliki perguruan tinggi negeri dan swasta yang beragam dan berkualitas, juga karena daerahnya yang sejuk. Bandung memiliki penduduk yang mayoritas dari kelompok etnik Sunda yang memiliki kultur yang dominan sehingga para pendatang mengubah perilaku dan budayanya untuk menjadi seperti etnik Sunda (Cohen, 2001).

Mahasiswa yang merantau pada umumnya akan merasakan gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* menurut Ward (2001) adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Oleh karena hal itu, mahasiswa etnik Minang harus beradaptasi secara sosiokultural untuk menjalani hidup yang memuaskan di Bandung. Dari kuesioner pra survey yang diberikan didapat informasi bahwa mereka lebih sering menghabiskan waktunya berkumpul dengan sesama mahasiswa Minang, mereka juga sudah mengetahui jalur berkendara, mereka merasa Bandung adalah kota yang padat dan mereka juga merasa kesulitan untuk memahami bahasa Sunda. Mahasiswa yang adaptif akan cenderung untuk puas dalam kehidupan barunya di lingkungan yang baru pula.

Wilson (2013) dalam tesisnya menyatakan bahwa kepuasan individu dalam kehidupannya atau dapat disebut *Subjective well-being* memiliki korelasi yang positif dengan adaptasi sosiokultural. Dalam kehidupannya, sebagian besar mahasiswa kelompok etnik Minang cenderung memaknakan kehidupannya secara positif, karena memiliki teman yang membantu dalam perkuliahan, memiliki teman kost yang membantu dalam menjalani hidup di Bandung. Meskipun demikian ada mahasiswa yang merasa tidak puas dengan kehidupannya karena merasa kesulitan dan kurang nyaman dalam berkomunikasi dengan teman baru mereka. Hal tersebut membuat mereka tertekan dan menjadi kurang nyaman untuk tinggal di Bandung. Oleh karena itu mereka merasa *taragak jo kampung* atau rindu kepada kampung halaman dan ingin kembali ke kampung halaman. Secara keseluruhan mahasiswa kelompok etnik Minang masih belum dapat sepenuhnya beradaptasi meskipun sudah setahun tinggal di Bandung.

B. Landasan Teori

Adaptasi sosiokultural menjelaskan bagaimana individu yang sedang berakulturasi mampu mengatur kehidupannya yang baru di dalam konteks budaya yang baru. (Ward, dalam Ward & Rana-Deuba 1999). Wilson (2013) melakukan tinjauan ulang terhadap alat ukur dari Ward yaitu *Socio Cultural Adaptation Scale* dan menghasilkan 5 aspek baru yang berkaitan dengan adaptasi sosiokultural yaitu:

1. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan di lingkungan yang baru.
2. Keberhasilan akademik meliputi kemampuan untuk mengatur tanggung jawab yang ada di dalam perkuliahan.
3. Minat Personal dan Keterlibatan Suatu Komunitas adalah kemampuan untuk terlibat dalam masyarakat di lingkungan yang baru.

4. Adaptasi Ekologi meliputi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang baru seperti kebisingan, kepadatan penduduk dll
5. Kelancaran Bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah di budaya yang baru

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif mengenai aspek *affective* dan *cognitive* dalam kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, dalam Sipatuhar, 2012; Diener dan Fujita, dalam Diener 2000). Diener (dalam Sipatuhar, 2012) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam *subjective well-being* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

1. Dimensi Kognitif mencakup area kepuasan/*domain satisfaction* individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang
2. Dimensi Afektif di mana di dalamnya termasuk *mood* dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Adaptasi Sosiokultural (X) dengan *Subjective Well-being* (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara adaptasi sosiokultural dengan *subjective well-being*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Adaptasi Sosiokultural (X) dengan *Subjective Well-being* (Y)

Variabel	r_s	Derajat Keeratan
X dan Y	0,570	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi antara adaptasi sosiokultural dengan *subjective well-being* sebesar 0.570 menunjukkan hubungan yang sedang. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan semakin tinggi adaptasi sosiokultural maka semakin tinggi *subjective well-being*, dan sebaliknya

Tabel 2. Perbandingan Hasil Korelasi antara Aspek-Aspek Adaptasi Sosiokultural dengan *Subjective Well-being*

Variabel	Koefisien Korelasi	p value	Keterangan
Komunikasi Interpersonal dengan <i>Subjective well-being</i>	0.505	0.000	Terdapat korelasi sedang dan positif antara komunikasi interpersonal dengan <i>subjective well-being</i>
Keberhasilan Akademik dengan <i>Subjective well-</i>	0.412	0.000	Terdapat korelasi sedang dan positif antara keberhasilan akademik dengan

<i>being</i>			<i>subjective well-being</i>
Minat Personal dan Keterlibatan Suatu Komunitas dengan <i>Subjective well-being</i>	0.351	0.000	Terdapat korelasi rendah dan positif antara minat personal dan keterlibatan suatu komunitas dengan <i>subjective well-being</i>
Adaptasi Ekologi dengan <i>Subjective well-being</i>	0.409	0.000	Terdapat korelasi sedang dan positif antara adaptasi ekologi dengan <i>subjective well-being</i>
Kelancaran Bahasa dengan <i>Subjective well-being</i>	0.358	0.000	Terdapat korelasi rendah dan positif antara kelancaran bahasa dengan <i>subjective well-being</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua aspek adaptasi sosiokultural memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *subjective well-being*. Meskipun ada aspek adaptasi sosiokultural yang memiliki hubungan yang rendah, tetapi tetap memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*. Aspek dengan keeratan paling tinggi adalah komunikasi interpersonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa melakukan hubungan dengan kelompok etnik Sunda akan membuat mahasiswa etnik Minang terbiasa untuk bersosialisasi dengan teman dari lingkungannya yang baru. Membuat mereka menjadi mengerti bagaimana cara berbicara yang baik menurut budaya Sunda, bagaimana mereka dapat mengerti kebiasaan orang Sunda. Sedangkan aspek yang memiliki keeratan terendah adalah minat personal dan keterlibatan suatu komunitas. Hal tersebut terkait dengan banyaknya unit kegiatan mahasiswa budaya Minang. Mahasiswa etnik Minang selalu berkumpul dengan sesama Minang karena mereka lebih nyaman untuk tetap berada di zona nyaman yaitu berkumpul kembali dengan orang sesama Minang karena salah satu sifat orang Minang adalah setia atau loyal menurut Amir (2001).

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Adaptasi Sosiokultural dengan *Subjective Well-being*

Adaptasi Sosiokultural	<i>Subjective well-being</i>						
	Sangat Puas	Puas	Sedikit Puas	Netral	Sedikit Tidak Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
Tinggi	5 3.33%	67 44.67%	0 0.00%	11 7.33%	0 0.00%	2 1.33%	0 0.00%
Rendah	0 0.00%	11 7.33%	0 0.00%	9 6.00%	36 24.00%	6 4.00%	3 2.00%

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 2 orang yang memiliki adaptasi sosiokultural yang tinggi tetapi memiliki *subjective well-being* yang tidak puas. Hal tersebut terkait dengan pemaknaan kehidupan mahasiswa tersebut. Meskipun sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, tetapi masih merasakan afek negatif dari kejadian tak

terduga di perkuliahan atau aspek kehidupan lainnya akan menyebabkan ketidakpuasan kehidupan. Terdapat 11 orang yang memiliki tingkat adaptasi yang rendah namun memiliki *subjective well-being* yang puas. Bandura (dalam Wilson, 2013) menyatakan bahwa motif individu memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi secara berbudaya. Mahasiswa etnik Minang memiliki motif untuk berkuliah di kota Bandung. Ketika motif yang dimiliki hanya untuk berkuliah dapat menekan keinginan untuk mempelajari budaya baru yaitu budaya Sunda, dari segi bahasa, komunikasi, dan kebiasaan orang Sunda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara aspek-aspek adaptasi sosiokultural dengan *subjective well-being* mahasiswa kelompok etnik Minang di Bandung dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan positif dengan keeratan yang sedang yaitu $r = 0.570$ antara adaptasi sosiokultural dengan *subjective well-being*, yang artinya semakin adaptif, maka semakin puas pemaknaan kehidupan mahasiswa kelompok etnik Minang di kota Bandung
2. Terdapat hubungan yang positif dengan keeratan yang sedang yaitu antara $r = 0.505$ antara komunikasi interpersonal dengan *subjective well-being*. Komunikasi interpersonal yang dilakukan berhubungan dengan penghayatan kepuasan hidup di Bandung. Komunikasi yang dilakukan membantu mahasiswa etnik Minang untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya di Bandung. Aspek ini memiliki keeratan yang paling tinggi diantara aspek lainnya.
3. Terdapat hubungan positif dengan keeratan yang sedang yaitu $r = 0.412$ antara keberhasilan akademik dengan *subjective well-being*. Keberhasilan akademik mahasiswa etnik Minang akan berhubungan dengan pemaknaannya mengenai teman satu kampus yang membantu proses perkuliahan.
4. Terdapat hubungan positif dengan keeratan yang rendah yaitu $r = 0.351$ antara minat personal dan keterlibatan suatu komunitas dengan *subjective well-being*. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana mahasiswa etnik Minang lebih sering berkumpul dengan teman sesama Minang daripada teman dari kelompok etnik lain.
5. Terdapat hubungan positif dengan keeratan yang sedang yaitu $r = 0.409$ antara adaptasi ekologi dengan *subjective well-being*. Tingkat penyesuaian diri mahasiswa etnik Minang dengan lingkungan di sekitar kampus dan tempat tinggal menentukan pemaknaan kepuasan hidupnya di kota Bandung.
6. Terdapat hubungan positif dengan keeratan yang rendah yaitu $r = 0.358$ antara kelancaran bahasa dengan *subjective well-being*. Hal tersebut terkait dengan penggunaan bahasa dalam pergaulan mahasiswa etnik Minang. Meskipun mereka dapat mengerti bahasa Sunda, tetapi mereka tidak perlu berbahasa Sunda untuk dapat berkomunikasi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

E. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa etnik Minang sehubungan dengan penelitian ini yaitu karena korelasi yang rendah antara adaptasi sosiokultural aspek minat personal dan keterlibatan suatu komunitas dan *subjective well-being*, dan banyak mahasiswa yang memiliki skor rendah pada aspek tersebut, maka disarankan untuk mengikuti unit kegiatan mahasiswa selain unit Minang agar dapat berbaur dengan teman-teman dari berbagai kelompok etnik. Bagi mahasiswa yang masih tinggal di

asrama mahasiswa Minang disarankan agar mencari tempat tinggal yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai kelompok etnik agar lebih dapat bersosialisasi dengan mahasiswa dari kelompok etnik lain.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Amir M.S. 2001. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berry, John W. 2005. *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*. International Journal of Intercultural Relations
- Cohen, Abner. 2014. *Urban Ethnicity*. Routledge
- Diener, Ed dan Eunkook M. Suh.. 2000. *Culture and Subjective well-being*. Massachusetts Institute of Technology Press
- Diener, Ed. 2009. *The Science of Subjective well-being: The Collected Works of Ed Diener*. Illinois: Springer
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. PT Balai Pustaka
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Noor, Hasanuddin. 2010. *Psikometri: Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Cetakan kedua. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Santosa, Iman Budhi. 2009. *Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh sampai Papua: Untuk SD,SMP,SMA, & Umum*. Jakarta: IndonesiaTera
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ward, Colleen, Stephen Bochner dan Adrian Furnham. 2001. *The Psychology of Culture Shock*. Routledge

Sumber Penelitian

- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Nabila, Asma Zahratun. 2011. *Hubungan Antara Sense Of Humor dan Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Subjective well-being pada Karyawan Dewasa Madya di PT Telkom Distel Jogjakarta*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pavot, William & Diener, E. 2009. *Review of The Satisfaction With Life Scale*(pp. 101-117). Department of Psychology, University of Illinois, Urbana-Champaign, Champaign, Illinois: USA
- Prasiwi, Yusi. 2015. *Studi Deskriptif mengenai Adaptasi Sosiokultural dan Psikologikal pada Mahasiswa Etnik Minang dan Batak di Bandung*. Skripsi, Universitas Islam Bandung
- Sipatuhar, Rini. 2012. *Gambaran Subjective well-being Mahasiswa Anggota Paduan Suara Mahasiswa Gerejawi*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara
- Tang, Wei, Ying Cui & Oksana Babenko. 2014. *Internal Consistency: Do We Really Know What It Is and How to Assess It?*. Journal of Psychology and Behavioral

Science, Vol. 2, No. 2, pp. 205-220

Ward, Colleen, & Rana-Deuba, Arzu. 1999. *Acculturation and Adaptation Revisited*. Journal of Cross-Cultural Psychology

Wilson, Jessie K. 2013. *Exploring the Past, Present and Future of Cultural Competency Research: The Revision and Expansion of the Sociocultural Adaptation Construct*. Disertasi, Vistoria University of Wellington

Sumber Internet

<http://daerah.sindonews.com/read/994717/151/kota-pendidikan-nyaman-dan-kreatif-1430190497> diakses tanggal 31 Mei 2016

<http://daerah.sindonews.com/read/994721/151/10-universitas-terbaik-dan-terpopuler-di-bandung-1430190608> diakses tanggal 12 Desember 2016

<http://m.okezone.com/read/2015/12/28/65/1275934/kota-pelajar-favorit-di-indonesia> diakses pada tanggal 31 Mei 2016

